

Hadis Pembunuh Seratus Orang

Oleh M. Ali Azmi Nasution

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, "Ada seorang laki-laki dari kalangan orang sebelum kalian yang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, ia kemudian mencari agama yang paling berilmu tentang agama (dengan maksud ingin bertobat) dan ditunjukkan kepadanya seorang rahib (yaitu biarawan yang gemar beribadah dan mengasingkan dirinya dari orang-orang serta menjauhi kehidupan dunia). Kepada sang rahib ia menyampaikan perihal dosanya yang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang dan menanyakan apakah tobatnya masih bisa diterima? Sang rahib menjawab, "Tidak mungkin diterima."

Ia pun membunuh rahib tersebut sehingga genap seratus orang yang dibunuhnya. Ia kemudian mencari lagi orang yang paling berilmu tentang agama dan ditunjukkan kepadanya seorang alim (orang yang berilmu agama).

Kepada sang alim ia menyampaikan perihal dosanya yang telah membunuh seratus orang dan menanyakan apakah tobatnya masih bisa diterima? Sang alim menjawab, "Iya, tobatnya masih diterima dan tidak ada siapapun yang bisa menghalanginya dari tobatnya".

Sang alim lantas menyuruhnya pergi menuju suatu negeri yang di dalamnya terdapat orang-orang yang beribadah kepada Allah dan memerintahkannya untuk beribadah kepada-Nya bersama mereka serta melarangnya untuk kembali ke negeri asalnya karena negeri itu adalah negeri yang buruk.

Laki-laki itu pun bergegas pergi (menuju negeri yang dimaksud), namun baru setengah perjalanan ia meninggalkan dunia sehingga menimbulkan perselisihan antara malaikat rahmat dan malaikat azab. Malaikat rahmat berkata, "Orang ini telah datang untuk bertobat sambil menghadapkan hatinya kepada Allah." Sedangkan malaikat azab berkata, "Orang ini

belum pernah melakukan kebaikan sama sekali." Maka datang kepada keduanya malaikat dalam rupa manusia dan dijadikan oleh keduanya sebagai penengah. Ia berkata, "Ukurlah jarak antara dua negeri itu. Ke mana ia lebih dekat (dari tempat kematiannya), maka ia dihukumi kepadanya." Para malaikat pun mengukurnya dan mendapati laki-laki itu lebih dekat kepada negeri yang dikedudukannya (untuk bertobat). Ia pun dibawa oleh malaikat rahmat" (Hadis Muttafaqun Alaih).

Dalam Sahih Bukhari disebutkan bahwa laki-laki itu lebih dekat kepada negeri yang ditujuinya untuk bertobat sehingga ia pun diampuni oleh Allah.

Adapun Sahih Muslim menyebutkan bahwa ia berjuang di akhir hayatnya dengan menghadapkan dadanya ke negeri yang ditujuinya untuk bertobat (sembari membelakangi negeri yang ditinggalkannya, tempat ia sebelumnya berbuat maksiat).

Banyak pelajaran penting yang dapat dipetik dari hadis sahih ini yang populer dengan sebutan hadis *qat'ilul mi'ah* (pembunuh seratus orang), di antaranya: *Pertama*, tidak ada dosa, tanpa terkecuali dosa syirik dan kufur, yang tidak diampuni oleh Allah apabila melakukannya benar-benar bertobat kepada-Nya sebelum datang dua saat, yaitu kematian dan kiamat.

Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah, "Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialeh Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. az-Zumar: 53).

Allah juga berfirman, "Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan:

"Sesungguhnya saya bertaubat sekarang." Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam ke kafiran"

(QS. al-Nisa': 18).

Sejalan dengan kedua ayat ini, Rasulullah SAW bersabda,

"Sesungguhnya Allah menerima tobat seorang hamba selama ia belum mengalami gargarah (nyawanya hanya tersisa di kerongkongan menjelang kematian)." (HR. Tirmizi, Ibnu Majah, dan Ahmad). Rasulullah juga bersabda, "Barang siapa yang bertobat sebelum matahari terbit di ufuk barat niscaya Allah menerima tobatnya" (HR. Muslim). Itulah sebabnya Allah mengampuni lelaki yang telah membunuh seratus orang secara aniaya, sebagaimana hadis di atas, bahkan Allah berikan kematian yang baik untuknya setelah ia benar-benar bertobat.

Kedua, tobat memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi agar diterima oleh Allah SWT. Di antara syarat utamanya adalah penyesalan akan dosa yang telah dibuat, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Penyesalan adalah tobat" (HR. Ibnu Majah dan Ahmad). Karenanya, seseorang tidak disebut bertobat apabila ia tidak secara tulus menyadari dan mengakui keburukan dosa yang telah diperbuatnya serta menyesalinya. Konsekuensi dari penyesalan itu adalah segera meninggalkan dosanya dan segala hal yang berpotensi membawa kepadanya, baik berupa pekerjaan, orang-orang bahkan terkadang lingkungan tempat ia berada. Inilah yang populer disebut dengan hijrah maupun batin, pekerjaan, pergaulan hingga lingkungan yang buruk kepada yang baik, sebagaimana perintah Allah, "Dan maksiatdosa tinggalkanlah" (QS. al-Muddatsir: 5).

Bukankah banyak orang yang terjurus ke dalam dosa dan kejahatan karena pengaruh orang-orang dan lingkungan di sekitarnya sebagaimana peribahasa Inggris mengatakan, "You are the average of the five people you spend the most time with (Engkau adalah cerminan rata-rata dari lima orang yang

paling sering engkau habiskan waktu bersamanya)."

Demikianlah halnya dengan lelaki yang telah membunuh seratus orang secara zalim, dalam hadis di atas, namun masih bisa hidup bebas tanpa diberi sanksi yang sebarusnya, menunjukkan bahwa ia hidup di tengah orang-orang dan di negeri yang tidak baik yang turut membentuknya menjadi seorang pendosa.

Menyadari akan pengaruh buruk pergaulan dan lingkungan serta tuntutan hijrah daripadanya dalam rangka bertobat, maka sang alim memerintahkan kepada laki-laki tersebut untuk segera pindah dari negeri asalnya yang buruk menuju negeri yang baik.

Ketiga, konsekuensi lain dari penyesalan akan dosa yang telah dibuat adalah tekad untuk tidak mengulanginya dan tidak kembali kepada segala hal yang dapat menjerumuskan lagi kepadanya. Tekad ini merupakan salah satu syarat tobat dan juga salah satu ciri utama orang bertakwa yang dipuji oleh Allah SWT. dan dijanjikan ampunan serta surga dari-Nya sebagaimana disebut dalam surah Ali Imran ayat 133-135.

Jadi, yang membedakan orang yang bertakwa dari yang tidak bertakwa dalam perbuatan dosa adalah orang yang bertakwa segera mengingat Allah apabila berbuat dosa dan beristighfar kepada-Nya serta tidak mengulanginya atau larut di dalamnya.

Tekad untuk tidak mengulangi dosa inilah yang dimaksud sang alim ketika melarang lelaki yang bertobat dalam hadis di atas untuk kembali ke negeri asalnya yang buruk. Tekad ini pula yang ditunjukkan oleh lelaki tersebut di akhir hayatnya dengan berjuang menghadapkan dadanya ke arah negeri yang ditujuinya untuk bertobat dan membelakangi negeri tempatnya berbuat maksiat.

Kempat, tempat bertanya perkara agama adalah kepada orang alim yang memiliki ilmu tentang agama dan bukan kepada selain darinya.

"Sesungguhnya Allah menerima tobat seorang hamba selama ia belum mengalami gargarah (nyawanya hanya tersisa di kerongkongan menjelang kematian)"
(HR. Tirmizi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

termasuk ahli ibadah, sebagaimana perintah Allah Swt., "Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui" (QS. al-Nahl: 43 & al-Anbiya': 7).

Ulama adalah orang-orang yang mewarisi ilmu agama yang ditinggalkan para nabi dan mereka pula yang meneruskan misi penyampaian dan penjelasannya kepada umat manusia sehingga Allah memuliakan mereka di atas sekalian makhluk-Nya, termasuk para ahli ibadah.

Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya keutamaan seorang alim atas ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan di malam purnama atas sekalian bintang.

Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi, dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham melainkan mewariskan ilmu. Maka barang siapa yang memperoleh ilmu itu, sungguh ia telah memperoleh kebaikan yang besar" (HR. Abu Daud, Tirmizi dan Ibnu Majah).

Hadis pembunuh seratus orang di atas mengisyaratkan bahwa seorang ahli ibadah tidak mutlak memiliki ilmu agama yang baik. Hadis itu juga memuat sindiran akan bahaya dan akibat buruk yang disebabkan oleh fatwa yang salah dan mengada-ada dari orang yang tidak berilmu tentang perkara agama.

Sebagitu buruknya perbuatan itu sehingga Allah mengecamnya bersama dengan kecaman-Nya terhadap perbuatan syirik. Allah berfirman dalam surah al-A'raf ayat 33, "(Allah mengharamkan) mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang ia tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap-Nya apa yang tidak kamu

ketahui".

Kelima, manusia seringkali hanya menuntut hasil tanpa mempertimbangkan proses perjuangan yang telah ditempuh seseorang sebagaimana adagium "almost is never enough (hampir itu selamanya tidak pernah cukup)". Berbeda halnya dengan Allah SWT yang melihat tekad dan kesungguhan seorang hamba dalam proses melakukan kebaikan kendati belum sepenuhnya terwujud. Karenanya Allah menerima tobat lelaki dalam kisah hadis di atas bahkan memuliakan akhir hidupnya karena melihat kesungguhan dan perjuangannya dalam proses bertobat sekalipun ia tidak berhasil sampai ke negeri yang ditujuinya untuk bertobat dan belum berbuat kebaikan apapun di sana. Sejalan dengan itu, seorang pendosa dituntut untuk tidak menunda-nunda tobatnya karena tidak seorangpun yang tahu kapan dan di mana ajalnya akan tiba. Allah berfirman,

"Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati" (Q.S. Luqman: 34). Tidak jarang, kematian seseorang terjadi secara tiba-tiba tanpa menunggu tobatnya.

Pelajaran tobat dalam kisah hadis di atas perlu diteladani, terlebih lagi di bulan Sya'ban seperti saat ini mengingat kedudukannya sebagai bulan laporan amal-amal hamba Allah sepanjang tahun kepada-Nya.

Rasulullah saw., bersabda, "Dan dia (bulan Sya'ban) adalah bulan yang dilaporkan (Allah) Rabb semesta alam" (HR. Nasa'i dan Ahmad). Alangkah beruntungnya seorang Mukmin yang taklaka amal-amalnya dilaporkan kepada Allah pada bulan ini sedang ia dalam keadaan bertobat. Wallahu Alam.